

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UUD No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses belajar agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hamalik (2018: 3) berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan diri siswa untuk dapat bermanfaat sesuai dengan kehidupan bermasyarakat. Dari pengertian di atas dapat dikatakan pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pendidikan terdapat beberapa komponen yang merupakan sesuatu yang harus ada agar pendidikan dapat berjalan dengan maksimal. Menurut Sukadari & Sulistyono (2017: 6), kata komponen disamakan dengan faktor. Komponen-komponen atau faktor-faktor yang ada dalam suatu proses pendidikan tersebut paling tidak meliputi: (1) dasar pendidikan, (2) tujuan

pendidikan, (3) peserta didik atau siswa, (4) pendidik atau guru, (5) bahan atau materi pendidikan, (6) metode pendidikan, (7) alat pendidikan, (8) lingkungan pendidikan, dan (9) organisasi dan administrasi pendidikan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan terdapat komponen diantaranya dasar pendidikan, tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, bahan atau materi, metode pendidikan, alat atau fasilitas pendidikan, lingkungan, dan organisasi pendidikan.

Agar tujuan pendidikan sebagai komponen utama pendidikan tercapai pendidik perlu mengupayakan pembelajaran sedemikian rupa yang sesuai dengan karakteristik siswanya. Salah satu upaya pendidik adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang menjadi panduan dalam melakukan langkah-langkah kegiatan. Sementara itu, Huda (2014: 73) berpendapat bahwa model pengajaran atau pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda. Mengingat pada abad 21 ini terdapat beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk menghadapi masa depan salah satu diantaranya adalah kemampuan literasi numerasi, maka proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa agar siswa dapat memiliki kemampuan literasi numerasi seperti yang diharapkan tersebut. Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis

dalam kehidupan sehari-hari lalu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk serta menginterpretasi hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Kemendikbud, 2017a: 3). Sedangkan dalam pandangan Ekowati, dkk (2019: 94) literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan.

Berdasarkan observasi peneliti di SD Negeri Kaliwadas 3, terdapat suatu kondisi atau permasalahan yaitu siswa kelas V yang terdiri dari 16 siswa, pada saat pembelajaran ada beberapa siswa yang merasa sudah senang, namun ada juga yang merasa bosan, dan tegang. Selain itu, rata-rata siswa kelas V masih merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yang membutuhkan penalaran, berdasarkan hal itu dapat dikatakan kemampuan literasi numerasi siswa masih rendah. Kemampuan literasi numerasi siswa yang rendah ini dibuktikan dengan nilai PTS matematika siswa yang masih belum mencapai nilai 70 dari KKM. Berdasarkan nilai PTS matematika ini hanya terdapat 4 siswa yang tuntas dari nilai KKM.

Dari siswa dalam kelas hanya ada dua siswa yang dianggap mampu dalam menyelesaikan soal penalaran matematika. Di dalam kelas juga bahkan ada satu anak yang tidak bisa membaca maupun menulis ketika didikte. Berdasarkan permasalahan tersebut, menurut peneliti penyebabnya karena

guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, namun hanya dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Selain itu, guru yang kurang memahami karakteristik siswanya dari segi minat atau gaya belajar siswanya yang berbeda-beda juga dapat berpengaruh terhadap pembelajaran.

Adapun model pembelajaran yang menurut peneliti tepat untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK). Shoimin (2014: 226), model pembelajaran VAK adalah suatu model pembelajaran yang menganggap pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal, yaitu visual, auditori, kinestetik. Selain pembelajaran akan efektif, model ini juga dapat melatih dan mengembangkan potensi siswa yang dimilikinya, kemudian penggunaan model pembelajaran ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, dalam penerapan model ini juga mampu melibatkan siswa secara optimal, dan masih banyak keunggulan lainnya.

Model pembelajaran VAK lebih memanfaatkan potensi siswa yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya. De Porter, *et al* (2003: 112) menyatakan pembelajaran VAK difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan melihat (visual), belajar dengan mendengar (auditori) dan belajar dengan gerak dan emosi (kinestetik). Selain dengan menggunakan model pembelajaran, untuk mengatasi permasalahan di atas juga dapat dibantu dengan menggunakan media komik pada pembelajaran di kelas. Santrianawati (2018: 78) menyebutkan bahwa

komik merupakan suatu bentuk cerita bergambar yang terdiri atas berbagai situasi cerita bersambung, dan bersifat humor. Alasan digunakannya media komik adalah karena komik dapat membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan dengan lebih mudah dan menyenangkan, hal ini didasarkan pada fakta bahwa komik menyediakan konsep cerita bergambar dan bersifat humor sehingga siswa menjadi lebih tertarik untuk membaca dan tidak mudah merasa bosan.

Upaya penerapan model pembelajaran VAK berbantuan media komik diharapkan dapat berpengaruh terhadap kemampuan literasi numerasi siswa yang rendah. Hal ini didasarkan pada hasil tes PISA (2015) dan TIMSS (2016), dua organisasi di bawah OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat bawah, bahkan di bawah Vietnam, sebuah negara kecil di Asia Tenggara. Hasil tes matematika yang diselenggarakan PISA antara Vietnam dan Indonesia terpaut sangat jauh. Vietnam mendapatkan nilai 495 (dengan nilai rata-rata 490), sedangkan Indonesia mendapatkan nilai 387. Sementara itu, dari hasil TIMSS, Indonesia mendapatkan nilai 395 dari nilai rata-rata 500. Nilai tertinggi didapatkan Singapura dengan nilai 618 yang artinya 50% lebih tinggi daripada Indonesia (Kemendikbud, 2017a: 1). Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa kemampuan literasi numerasi tidak saja berdampak bagi individu, tetapi juga terhadap masyarakat serta bangsa dan negara. Kemampuan literasi memberikan kontribusi yang nyata terhadap pertumbuhan sosial, ekonomi, dan kesejahteraan bagi individu atau masyarakat. Oleh karena itu dengan memiliki

populasi yang dapat mengaplikasikan pemahaman matematika di dalam konteks ekonomi, teknik, sains, sosial, dan bidang lainnya, daya saing ketenagakerjaan dan kesejahteraan ekonomi dapat meningkat, dan hal ini dapat dimulai dari pendidikan dasar kepada para siswa sebagai generasi selanjutnya.

Selain itu, alasan pentingnya siswa memiliki kemampuan literasi numerasi yang baik adalah karena dalam kurikulum merdeka yang saat ini sedang diterapkan dalam satuan pendidikan terdapat enam kemampuan literasi dasar yang menjadi tuntutan kompetensi. Enam kemampuan literasi dasar tersebut adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (Kemendikbud, 2017b: 2). Oleh karena itu sebagai salah satu kemampuan dasar literasi ini maka siswa dituntut untuk menguasainya.

Beberapa penelitian telah meneliti tentang penerepan model pembelajaran VAK terhadap masalah yang ditemuinya, sehingga penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai penguat bahwa model pembelajaran ini layak untuk diterapkan. Salah satu diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda, dkk pada tahun 2021 dengan judul “Penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditori Dan Kinestetik (VAK) Berbantuan Media Jam Sudut Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III” menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik (VAK) dengan kelas kontrol yang mendapat perlakuan dengan metode konvensional. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang

dilakukan Adnyani & Wiarta pada tahun 2020 dari penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran VAK Berbasis *Whole Brain Teaching* Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA.” Berdasarkan penelitian yang dilakukannya terdapat hasil bahwa model pembelajaran visual auditori kinestetik berbasis *whole brain teaching* berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPA kelas V SD Negeri Gugus Dewi Sartika Denpasar Timur Tahun Ajaran 2018/2019.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berminat melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) Berbantuan Media Komik Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar”

B. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak meluas dan menjadi tidak terarah maka peneliti membatasi penelitian yaitu:

1. Peneliti melaksanakan penelitian pada semester genap tahun ajaran 2022/2023
2. Peneliti memilih siswa kelas V SD Negeri Kaliwadas 1 sebagai kelas kontrol, dan siswa kelas V SD Negeri Kaliwadas 3 sebagai kelas eksperimen
3. Penelitian ini hanya difokuskan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran VAK berbantuan media komik terhadap

kemampuan literasi numerasi siswa yang dilihat dari perbedaan rata-rata nilai *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah perbedaan kemampuan literasi numerasi siswa antara kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional dengan siswa kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran VAK berbantuan media komik?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui adakah perbedaan kemampuan literasi numerasi siswa antara kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional dengan siswa kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran VAK berbantuan media komik.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui apakah model pembelajaran VAK berbantuan media komik memiliki pengaruh terhadap kemampuan literasi numerasi siswa SD khususnya pada siswa kelas V. Adapun dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi peneliti lain dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan guru sekolah dasar dan diharapkan mampu memperbaiki aktivitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak diantaranya:

- a. Bagi siswa, dapat memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran VAK berbantuan komik.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan tambahan informasi bagi guru tentang model pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran yang menggabungkan gaya belajar siswa.
- c. Bagi sekolah, memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah serta meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran matematika di sekolah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan ini dibagi ke dalam tiga bagian besar yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Adapun format penyusunannya mengacu pada buku panduan penulisan skripsi pada program sarjana Universitas Peradaban Bumiayu. Pada bagian awal terdiri dari cover, nota dinas pembimbing, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, lembar motto dan persembahan, abstrak Indonesia, abstrak Inggris, kata pengantar, daftar isi,

daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Secara terperinci peneliti paparkan dalam sistematika berikut ini:

Bab pertama yaitu pendahuluan meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab kedua yaitu landasan teori yang meliputi definisi pengaruh, model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK), media pembelajaran komik, hubungan antara model pembelajaran VAK dengan media komik, literasi numerasi, kajian penelitian yang relevan, kerangka berpikir, serta hipotesis penelitian. Bab ketiga yaitu metode penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis instrumen tes, teknik analisis data, serta hipotesis statistik. Bab keempat yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi pelaksanaan penelitian, hasil analisis instrumen tes, hasil penilaian, serta hasil analisis data. Bab kelima yaitu simpulan dan saran yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran. Kemudian dibagian akhir, selain daftar pustaka terdapat lampiran-lampiran yang terkait dengan data dalam penelitian, serta diakhiri dengan biodata peneliti.